

Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAK Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 1 Solor Barat

Noviana Boleng Lamarobek*, Krisantus Minggu Kwen, Hermania Bhoki

Progam Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

*Corresponding Author: Lamarobek@stprenya-lrt.sch.id, krisantus@stprenya-lrt.sch.id, hermania@stprenya-lrt.sch.id

Article History

Received : December 22th, 2025

Revised : January 10th, 2026

Accepted : January 25th, 2026

Abstract: Rendahnya karakter religius peserta didik mengalami berbagai tantangan yang harus mendapat perhatian yang serius. Berangkat dari hal tersebut, maka perlunya peran Guru Pendidik Agama Katolik untuk dapat memperbaiki dan membentk karakter religius peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi kompetensi kepribadian guru PAK dan menganalisis kondisi karakter religius peserta didik di SMPN 1 Solor Barat. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap Guru PAK, kepala sekolah dan peserta didik. Analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAK dapat membentuk karakter religius peserta didik di SMPN 1 Solor Barat. Maka, Penelitian ini dapat di simpulkan bahwa implementasi kompetensi kepribadian guru PAK di SMPN 1 Solor dapat membentuk karakter religius peserta didik yang kuat dan kokoh melalui berbagai strategi dan pendekatan yang inovatif dan efektif. Guru PAK menunjukkan kompetensi kepribadian yang baik dalam beberapa aspek, seperti berakhlak mulia, arif dan bijaksana, kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa, teladan bagi peserta didik, dan demokratis. Dengan demikian, guru PAK dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik dan membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik.

Keywords: Guru Pendidikan Agama Katolik, Karakter Religius, Kompetensi Kepribadian

PENDAHULUAN

Karakter adalah cerminan dari sikap dan perbuatan yang menjadi ciri khas dari seseorang. Karakter yang dimiliki oleh setiap pribadi memiliki ciri khas tersendiri yang dapat membedakan pribadi seseorang dengan yang lainnya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki karakter yang baik akan mencerminkan pribadi yang memiliki sikap dan perbuatan yang baik. Menurut Kemendiknas (2010), nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan melalui satuan pendidikan yaitu mencakup 18 nilai yang telah teridentifikasi yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Karakter religius menempati urutan nomor satu dari delapan belas nilai karakter tersebut. Karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama yang berhubungan erat dengan Tuhan. Tidak dapat dipungkiri bahwa karakter religius merupakan salah satu nilai karakter yang utama dari nilai-nilai karakter lainnya. Karakter religius ini harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius yang kuat pada peserta didik dapat membentuk perilaku yang lebih baik dan membantu peserta didik menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai moral yang baik. (Nur'asia, 2021).

Zaman sekarang karakter religius mulai tidak tampak dalam diri peserta didik karena peserta didik tidak peduli dengan keteladanan sebagai akibat dari penyalagunaan teknologi yang semakin hari semakin berkembang. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Pridayanti, Enok anggi (2022:40) bahwa generasi

muda dewasa ini mengalami krisis moral yang dialami oleh masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan peran dari seorang guru PAK. Keberadaan guru PAK menjadi teladan atau contoh bagi peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter religius yang baik. Guru harus menjadikan dirinya sebagai pribadi religius yang akan diguguh dan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru PAK harus memiliki dan mengimplementasikan kompetensi kepribadian yang baik selain kompetensi guru lainnya (Thairi, 2022). Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 1 Solor Barat, Kab Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Peneliti menemukan dari kegiatan tersebut bahwa; Kondisi karakter religius yang terjadi di sekolah tersebut mengalami berbagai tantangan yang harus mendapat perhatian yang serius. Hal ini tercermin dari rendahnya penghayatan dalam doa, peserta didik menunjukkan sikap kurang sopan dalam berdoa, peserta didik sering mengganggu serta menertawakan teman saat berdoa dan peserta didik juga menunjukkan sikap keberatan untuk memimpin doa serta selalu mengeluarkan kata-kata kotor. Hal tersebut didukung oleh wawancara bersama guru PAK bahwa terdapat sebagian peserta didik yang menunjukkan sikap kurang sopan dalam berdoa, sering mengganggu dan menertawakan teman saat berdoa serta menunjukkan sikap keberatan untuk memimpin doa.

Kenyataan ini membutuhkan upaya mengatasinya antara lain melalui peran dari sosok guru dalam hal ini sosok guru Pendidikan Agama Katolik yang memiliki kompetensi kepribadian baik. Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Katolik yang baik dilihat dari indikator kompetensi kepribadian guru tersebut yakni memiliki kualitas kepribadian yang mantap, berwibawa, arif, dewasa serta memiliki akhlak yang mulia. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan menjadi model atau contoh dalam memberikan teladan kepada peserta didik. Keteladanan ini dicerminkan dari penampilan, sikap dan tutur kata yang diperlihatkan guru kepada peserta didik. Khususnya dalam menjalankan tugasnya sebagai guru, kompetensi kepribadian memberikan ruang gerak terhadap guru untuk membimbing, mengarahkan dan membantu peserta didik. Peran guru Pendidikan Agama

Katolik tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai moral dan etika semata. Namun, juga sebagai teladan bagi peserta didik.

Pemahaman tersebut didukung oleh hasil penelitian (Fallona, Catherine, 2015) yang mengatakan guru yang menampilkan integritas, ketulusan, dan spiritualitas yang mendalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi internalisasi nilai religius. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yakni penelitian Lumban Gaol et al.,(2023) mengatakan kompetensi kepribadian guru yang mencakup kematangan spiritual, sensitivitas budaya, dan kejujuran intelektual memungkinkan pendekatan dialogis dalam pendidikan agama, yang mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai religius sebagai sistem kepercayaan pribadi, bukan sekadar kepatuhan eksternal. Adapun, Penelitian terkini oleh Leton et al., (2024) mengatakan karakter religius peserta didik SMP 3 Tanjung Bunga dapat ditingkatkan melalui kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Katolik. Di sisi lain, terdapat penelitian-penelitian yang bertentangan dengan gagasan tersebut. Penelitian Dwapatesty et al.,(2022) menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru tidak dapat mengimbangi pengaruh kuat dari iklim sekolah. , berbeda dengan penelitian sekarang yang melihat guru PAK sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter religius siswa dalam konteks sosial- budaya Solor Barat. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sastra Negara et al.,(2024) menyatakan bahwa karakter religius siswa ditingkatkan melalui pola komunikasi guru dan kepemimpinan kepala sekolah, bukan melalui implementasi kompetensi kepribadian guru, berbeda dengan penelitian sekarang yang fokus khusus pada kompetensi kepribadian guru PAK dan mengaitkannya langsung dengan manifestasi karakter religius siswa yang spesifik seperti perilaku dalam berdoa.

Keunikan penelitian sekarang terletak pada konteks geografis dan budaya di SMPN 1 Solor Barat, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang memiliki karakteristik sosial-budaya berbeda. Penelitian ini mengamati indikator karakter religius yang lebih spesifik seperti penghayatan dalam doa, perilaku saat berdoa, ketersediaan memimpin doa, dan penggunaan kata-kata. Metodologi pengumpulan data melalui observasi langsung selama kegiatan PPL memberikan perspektif

yang unik dan mendalam, dengan fokus khusus pada peran guru Pendidikan Agama Katolik, tidak guru secara umum.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas di atas, fenomena gab dan research gab maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang "Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMPN 1 Solor Barat". Dengan demikian, penelitian sekarang berusaha mengatasi kesenjangan dalam literatur dengan meneliti secara spesifik bagaimana kompetensi kepribadian guru PAK dapat mempengaruhi karakter religius siswa dalam konteks sosial-budaya yang unik di Solor Barat, dengan melihat indikator perilaku religius yang konkret dan terukur. Hal ini menjadikan penelitian ini memiliki nilai tambah dan kontribusi terhadap pemahaman mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui kompetensi kepribadian guru PAK dalam konteks pendidikan di Solor Barat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2025 dengan lokus di SMPN Solor Barat. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 8 orang yakni guru PAK, kepala sekolah dan 6 peserta didik. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan merujuk pada teori Sugiyono (Sugiyono, 2019) yang membahas berbagai metode dan teknik dalam penelitian kualitatif, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan berbagai teknik yang disesuaikan dengan pendekatan kualitatif. Pertama, peneliti memilih informan melalui teknik purposive sampling. Informan ini dipilih berdasarkan kriteria yang dianggap relevan dan dapat memberikan informasi yang valid dalam penelitian ini. Selanjutnya, peneliti juga melakukan observasi langsung untuk mengamati situasi setempat dan bisa mendapatkan data mengenai implementasi kompetensi kepribadian guru pendidikan agama katolik dalam pembentukan karakter religius

peserta didik di SMP Negeri 1 Solor Barat. Selanjutnya, teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur dengan permasalahan yang akan ditanyakan berdasarkan pertanyaan yang telah disusun untuk mengetahui implementasi kompetensi kepribadian guru pendidikan agama katolik dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Solor Barat. Selanjutnya, tahap dokumentasi untuk memperoleh sumber data melalui buku catatan guru, dokumen, dan buku Rapor peserta didik di SMP Negeri 1 Solor Barat untuk memperoleh informasi terkait dengan pembentukan karakter religius peserta didik SMP Negeri 1 Solor barat. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yang saling terikat. Pertama, reduksi data memilih dan memilah hal-hal pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting terkait implementasi kompetensi kepribadian guru pendidikan agama katolik dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Solor Barat. Selanjutnya, penyajian data. Data yang disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Pada tahap akhir, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menarik hasil dari analisis data yang telah disajikan. Peneliti memeriksa keakuratan dan konsisten data serta melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan penelitian pada variabel kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Katolik dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMPN 1 Solor Barat, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAK di SMP Negeri 1 Solor Barat

a. Berakhlak Mulia

Guru PAK dengan tugas profesi sebagai pendidik dan pengajar dituntut tidak hanya memiliki ilmu yang luas, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan beriman. Dalam menjalankan tugas profesinya, guru PAK harus bersungguh-sungguh karena tugas tersebut merupakan bentuk amanah yang diberikan oleh Tuhan dan harus dijalankan dengan baik. Berdasarkan wawancara Guru Pendidikan Agama Katolik menunjukkan integritasnya sebagai guru PAK yang memiliki akhlak yang

mulia. Guru PAK dengan kesadaran penuh menghayati perannya dengan menunjukkan sikap yang beriman dengan berdoa sebelum dan sesudah melakukan sebuah kegiatan. Untuk berkitan dengan menjalani hubungan yang akrab dengan Tuhan, guru PAK tidak hanya menunjukan sikap yang beriman ketika berada di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Hal ini juga didukung dengan hasil obesrvasi yang dilakukan menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik di SMP Negeri 1 Solor Barat memiliki kepribadian yang berakhlak mulia dalam menjalankan tugas sebagai guru Pendidikan Agama Katolik. Di samping itu juga SMP Negeri 1 Solor Barat memiliki sebuah kebiasaan yaitu selalu berdoa bersama sebelum memulai proses pembelajaran di kelas masing-masing. Hal ini bukan hanya sekedar formalitas, tetapi sebagai wujud penyerahan diri dan mengajak peserta didik untuk mengakui kehadiran Tuhan dalam proses belajar-mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik di SMPN 1 Solor Barat telah menunjukkan akhlak mulia dalam menjalankan tugas profesinya. Guru PAK memiliki kesadaran spiritual yang kuat dengan membangun hubungan yang akrab dengan Tuhan melalui doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Kebiasaan berdoa bersama sebelum pembelajaran di kelas juga menjadi wujud nyata dari komitmen sekolah untuk menanamkan nilai-nilai spiritual pada siswa.

b. Arif dan Bijaksana

Guru yang baik adalah guru yang tidak hanya haus akan ilmu, tetapi bijaksana dalam bertindak. Guru PAK di SMP Negeri 1 Solor Barat memiliki peran strategi dalam membantu peserta didik menyelesaikan masalah atau konflik yang hadapi oleh peserta didik dalam interaksi bersama teman sebaya di lingkungan sekolah. Guru yang bijaksana akan menghindari luapan emosi dan selalu membuat keputusan yang tepat. Hasil observasi di SMP Negeri 1 Solor Barat menunjukkan bahwa Guru PAK memiliki kompetensi kepribadian yang arif dan bijaksana dengan berperan sebagai penengah dalam menyelesaikan masalah atau konflik yang dihadapi oleh peserta didik. Guru PAK mampu menangani situasi dengan penuh kearifan dan membantu peserta didik menemukan solusi yang baik dan bermanfaat. Hal yang sama dengan hasil

wawancara bersm infroman yang mengatakan bahwa Guru PAK memainkan peran yang sangat baik dalam menyelesaikan konflik yang di hadapi oleh peserta didik di lingkungan sekolah. Guru PAK menunjukan integritasnya sebagai seorang pendidik yang mengedepankan nilai-nilai kasih dalam menyelesaikan konflik yang dihadapi oleh peserta didik dan memberikan perilaku yang sama kepada semua peserta didik tanpa membeda-bedakan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Guru PAK di SMP Negeri 1 Solor Barat memainkan peran penting dalam membantu peserta didik menyelesaikan masalah dan konflik di sekolah. Guru PAK menunjukkan kebijaksanaan dan integritas dengan mengedepankan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan Kristiani dalam menyelesaikan konflik. Guru PAK di SMP Negeri 1 Solor Barat juga berperan sebagai penengah yang arif dan bijaksana, membantu peserta didik menemukan solusi yang baik dan bermanfaat. Selain itu, guru PAK juga menjadi pembimbing rohani bagi peserta didik dengan meneladani kasih dan pengorbanan Yesus Kristus.

c. Kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa

Kematangan dan stabilitas emosi seorang guru tidak hanya ditentukan oleh lamanya dalam mengajar atau bertambahnya usia, namun lebih kepada kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah berdasarkan pengalamannya. Guru yang memiliki kepribadian yang stabil, matang, dan dewasa akan mampu membimbing peserta didiknya, sehingga menghasilkan wibawa saat menjalankan tugas sebagai pendidik. Data menunjukan bahwa guru PAK di SMP Negeri 1 Solor Barat menunjukan kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa dalam mengatasi peserta didik yang memiliki karakter religus yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara Guru-guru yang berada di sekolah merupakan orangtua kedua bagi anak-anak peserta didik. Dalam kaitan dengan kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa, guru PAK menunjukan integritasnya sebagai pendidik sekaligus berperan sebagai orangtua bagi semua peserta didik. Guru PAK memiliki metode atau cara dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan karakter religius peserta didik. Guru PAK melakukan pendekatan secara individual dengan memberikan

pendampingan kepada peserta didik yang mengalami permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru PAK di SMPN 1 Solor Barat menunjukkan kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa dalam mengatasi masalah karakter religius peserta didik. Mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai orang tua kedua bagi peserta didik, dengan memberikan pendampingan dan bimbingan individual kepada peserta didik yang memiliki karakter religius rendah. Guru PAK menunjukkan integritas dan kemampuan dalam menangani masalah dengan pendekatan yang positif dan suportif, sehingga membantu peserta didik meningkatkan karakter religiusnya.

d. Teladan bagi peserta didik

Guru bukan hanya menyampaikan ilmu, namun juga sebagai figur teladan atau panutan yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual dihadapan peserta didik. Guru harus menyadari bahwa setiap tindakannya menjadi sorotan bagi peserta didik dan masyarakat. Oleh karena itu, guru harus menjaga segala sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari karena guru sebagai teladan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Data menunjukkan bahwa Guru PAK di SMP Negeri 1 Solor Barat memiliki kepribadian yang baik yang patut di contohi oleh peserta didik. Hal ini ditandai dengan guru PAK selalu datang tepat waktu ke sekolah dan menyelesaikan tugas mengajar sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Guru PAK memiliki sikap disiplin yang tinggi dalam hal disiplin waktu. Guru PAK selalu datang ke sekolah 15 menit sebelum KBM berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAK menjadi teladan bagi peserta didik. Berkaitan dengan disiplin waktu guru PAK juga menyelesaikan tugas mengajar sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan waktu datang ke sekolah dan ketepatan waktu dalam melaksanakan tugas pengajaran yang ditunjukkan oleh guru PAK menjadi contoh konkret bagi peserta didik dalam membentuk karakter serta menunjukkan profesionalisme guru PAK dalam mengembangkan amanah sebagai pendidik. Sikap disiplin waktu yang ditunjukkan oleh guru PAK akan menjadi cerminan bagi peserta didik. Guru

yang disiplin secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai kristiani melalui tindakan nyata yang mudah diterima oleh peserta didik.

e. Demokratis

Guru yang demokratis merupakan guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang terbuka, menghargai pendapat rekan guru dan peserta didik dan memberikan ruang bagi siswanya untuk berkembang, guru tidak bersikap otoriter, dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam berbagai kegiatan. Data menunjukkan bahwa guru PAK di SMP Negeri 1 Solor Barat memiliki kepribadian yang demokratis yang ditandai dengan guru PAK tidak bersikap otoriter kepada semua peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, Guru PAK mencerminkan nilai-nilai demokratis, dimana setiap peserta didik yang menyampaikan pandangan atau pendapat tanpa merasa takut dihakimi atau ditolak. Guru PAK memainkan peran sebagai penengah agar perbedaan tidak menimbulkan perpecahan antar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa guru PAK di SMPN 1 Solor Barat memiliki kepribadian yang demokratis. Guru menciptakan suasana belajar yang terbuka dan menghargai pendapat peserta didik, tidak bersikap otoriter, dan mendorong partisipasi aktif. Guru PAK menunjukkan sikap bijaksana dalam menanggapi perbedaan pendapat dan memainkan peran sebagai penengah untuk mencegah perpecahan. Dengan demikian, guru menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan peserta didik.

2. Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 1 Solor Barat

a. Sikap Cinta Damai

Sikap cinta damai ditandai dengan keinginan untuk hidup dalam kedamaian baik dengan diri sendiri, orang lain, maupun alam sekitar, dimana individu berupaya menghindari konflik dan menciptakan suasana harmonis dalam hubungan interpersonal. Berdasarkan wawancara yang dilakukan mengatakan bahwa Peserta didik menunjukkan sikap cinta damai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Peserta didik tidak menanggapi ajakan teman yang mengajak untuk melakukan kekerasan atau berkelahi di lingkungan sekolah, karena dengan berkelahi tidak akan tercipta kedamaian dalam kehidupan. Berbeda dengan hasil wawancara dengan informan lain yang

mengatakan semua guru dan tenaga kependidikan selalu memberikan arahan kepada semua peserta didik agar dalam menjalani interaksi dengan sesama peserta didik. Hal ini agar tidak muncul tindakan kekerasan di sekolah. Karena sekolah merupakan tempat berkumpul orang-orang yang dengan latar belakang yang berbeda yang terjalin dalam sebuah hubungan persaudaraan, karena dengan persaudaraan akan tercipta kedamaian. Namun, kenyataan yang terjadi sebagian peserta didik belum menjalani sikap cinta damai dengan optimal. Dilihat dari peserta didik kelas tingkat atas yang sering mengajak untuk melakukan tindakan kekerasan. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 1 Solor Barat menunjukkan bahwa peserta didik belum menjalankan sikap cinta damai di lingkungan sekolah. Hal ini nampak dari peserta didik melakukan kekerasan di terhadap peserta didik lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik di SMP Negeri 1 Solor Barat menunjukkan sikap cinta damai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dengan menghindari konflik dan kekerasan. Mereka memilih menyelesaikan masalah dengan komunikasi dan mengedepankan jalan damai. Namun, masih ada sebagian kecil peserta didik, terutama di kelas tingkat atas, yang belum menjalani sikap cinta damai dengan optimal dan masih terlibat dalam tindakan kekerasan. Oleh karena itu, perlu upaya lebih lanjut untuk mempromosikan dan mempraktikkan nilai-nilai kedamaian di sekolah.

b. Toleransi

Toleransi merupakan nilai fundamental dalam berbagai ajaran agama yang mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai dan berkeadilan. Toleransi juga berkaitan dengan sikap menghargai sesama umat yang sedang berdoa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap reponden mengatakan bahwa sebagian peserta didik menunjukkan sikap yang mencerminkan toleransi terhadap teman yang sedang melaksanakan doa. Sikap ini ditandai dengan peserta didik yang menjaga ketenangan, tidak mengganggu serta menertawakan teman saat berdoa. Namun, berbeda dengan hasil informasi yang didapatkan dengan metode wawancara yang mengatakan bahwa masih ada sebagian kecil peserta didik belum menunjukkan sikap toleransi

secara menyeluruh. Peserta didik menunjukkan sikap intoleran ditandai dengan menertawakan atau mengganggu teman saat berdoa, perilaku tersebut ditunjukkan melalui candaan yang tidak pada tempatnya dan menunjukkan ekspresi mengejek. Hal ini di dukung dengan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Solor Barat menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan sikap yang kurang sopan dalam berdoa, seperti mengganggu dan menertawakan teman saat berdoa.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik di SMP Negeri 1 Solor Barat menunjukkan sikap toleransi dengan menghargai teman yang sedang berdoa, seperti menjaga ketenangan dan tidak mengganggu. Namun, masih ada sebagian kecil peserta didik yang belum menunjukkan sikap toleransi secara menyeluruh dan melakukan tindakan intoleran seperti menertawakan atau mengganggu teman saat berdoa. Oleh karena itu, perlu upaya lebih lanjut dari guru dan pihak sekolah untuk mempromosikan dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi di sekolah.

c. Kerja Sama

Kerjasama menekankan kemampuan untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan kolektif, yang dalam konteks religius tercermin melalui sikap tolong-menolong tanpa memandang latar belakang yang berbeda. Melalui kerja sama yang aktif dan kolaboratif, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan belajar, mengembangkan keterampilan sosial, dan mencapai tujuan akademik bersama dengan lebih efektif dan menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara yang mengatakan Peserta didik sebagian melaksanakan tugas yang diberikan secara kelompok. Peserta didik aktif berdiskusi dan saling membantu dalam memahami materi. Ketika peserta didik yang kurang mengerti dengan materi akan dibantu. Namun berbeda dengan hasil wawancara bersama informan lain yang mengatakan bahwa Masih ada sebagian kecil peserta didik belum menjalankan tugas dengan optimal. Hal ini terlihat dari beberapa peserta didik yang kurang berpartisipasi atau bahkan tidak menunjukkan kontribusi Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi serta ketergantungan pada anggota lain yang dianggap lebih mampu, adanya rasa malu, kurang percaya diri dan ketidaksesuaian kelompok. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Solor Barat menunjukkan bahwa

peserta didik kurang berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan kemampuan kerjasama yang baik dalam mengerjakan tugas kelompok, seperti saling membantu dan berdiskusi aktif. Namun, masih ada sebagian kecil peserta didik yang belum menjalankan tugas dengan optimal karena kurangnya motivasi, ketergantungan pada anggota lain, rasa malu, kurang percaya diri, dan ketidaksesuaian kelompok. Oleh karena itu, perlu upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dan motivasi peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok.

d. Teguh Pendirian

Teguh pendirian menunjukkan keteguhan dalam memegang prinsip dan nilai-nilai keyakinan meskipun menghadapi berbagai tantangan, mencerminkan komitmen yang kuat dalam menjalankan ajaran agama. Berdasarkan hasil wawancara bahwa mayoritas peserta didik menunjukkan sikap teguh pendirian dalam menjalankan praktik keagamaan, khususnya dalam melaksanakan doa dan ibadah sesuai dengan ajaran agama. Hal ini tercermin dari peserta didik mengikuti doa secara sopan dan penuh penghayatan. Selain itu juga peserta didik juga secara rutin melaksanakan ibadah dan doa di lingkungan sekolah dan masyarakat. Namun, berbed dengan hasil wawancara yang dilkukn bersama informan lain yang mengatakan masih ada sebagaian kecil peserta didik belum secara optimal dalam menunjukan sikap teguh pendirian. Hal ini terlihat dari sebagian peserta didik kurang terlibat dalam doa bersama, sikap yang kurang serius dalam beribadah serta ketidakteraturan dalam menjalankan kewajiban agama. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Solor Barat menunjukan bahwa peserta didik kurang terlibat dalam mengikuti kegiatan- kegiatan keagamaan. Peserta didik cenderung melakukan melakukan kegiatan yang tidak membantu mengembangkan imanya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik menunjukkan sikap teguh pendirian dalam menjalankan praktik keagamaan, seperti melaksanakan doa dan ibadah sesuai dengan ajaran agama. Namun, masih ada sebagian kecil peserta didik yang belum secara optimal menunjukkan sikap teguh pendirian, terlihat dari

kurangnya keterlibatan dalam doa bersama, sikap kurang serius dalam beribadah, dan ketidakteraturan dalam menjalankan kewajiban agama. Oleh karena itu, perlu upaya lebih lanjut untuk meningkatkan komitmen dan konsistensi peserta didik dalam menjalankan ajaran agama.

e. Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap positif terhadap kemampuan diri dalam menjalankan ajaran agama dan memenuhi tanggung jawab moral secara konsisten. Data yang diperoleh dari II mengatakan bahwa Tingkat kepercayaan diri yang baik dalam memimpin doa didepan kelas maupun didepan umum. Hal ini terlihat dari kesiapan peserta didik dalam menerima tugas dengan sikap tenang saat memimpin doa. Sebagian Peserta didik SMP Negeri 1 Solor Barat dengan antusias yang tinggi ketika diminta untuk memimpin doa didepan kelas maupun didepan umum. Hal ini menunjukan bahwa pada umumnya peserta didik memiliki modal kepercayaan diri yang cukup, kemungkinan besar hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pembiasaan serta memiliki pengalaman sebelumnya. Namun, berbeda dengan hasil wawancara bersama informan lain yang mengatakan Peserta didik ketika diminta untuk memimpin doa didepan kelas sebagian peserta menolak dengan berbagai alasan seperti kurang percaya diri. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik SMP Negeri 1 Solor Barat menunjukkan kepercayaan diri yang baik dalam memimpin doa di depan kelas maupun di depan umum, terlihat dari kesiapan dan antusiasme mereka. Namun, masih ada sebagian kecil peserta didik yang kurang percaya diri dan menolak untuk memimpin doa karena berbagai alasan. Oleh karena itu, perlu upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, seperti memberikan pengalaman dan pembiasaan yang positif dalam memimpin doa dan kegiatan lainnya.

f. Ketulusan

Ketulusan mencerminkan kejujuran dan ketiadaan pamrih dalam beribadah dan berinteraksi dengan sesama, menjalani praktik keagamaan dengan keikhlasan hati. Ketulusan merupakan salah satu nilai penting yang dapat membantu peserta didik membangun hubungan yang baik dengan orang lain serta mengembangkan karakter positif. Berdasarkan hasil wawancara mengatakan sebagian peserta

didik memiliki sikap tolong menolong yang tinggi, ditandai dengan kesediaan dalam membantu teman yang sedang mengalami kesulitan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki sikap empati, solidaritas dan kepedulian sosial yang tinggi. Kondisi yang diperlihatkan di SMP Negeri 1 Solor Barat peserta didik peka terhadap kesulitan atau kesusahan yang sedang dialami orang lain. Namun, berbeda dengan informasi yang di peroleh dari informan lain yang mengatakan bahwa sebagian peserta didik dalam membantu teman yang sedang kesulitan seperti membantu meminjamkan pulpen ataupun buku, selalu mengharapkan imbalan atau balasan. Informasi tersebut didukung oleh hasil observasi yang dilakukann di SMP Negeri 1 Solor Barat menunjukkan bahwa peserta didik selalu mengharapkan imbalan saat membantu teman yang sedang kesulitan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik SMPN 1 Solor Barat menunjukkan sikap ketulusan dan kepedulian sosial yang tinggi, terlihat dari kesediaan mereka membantu teman tanpa mengharapkan imbalan. Namun, masih ada sebagian kecil peserta didik yang membantu teman dengan harapan mendapatkan imbalan, menunjukkan kurangnya penanaman nilai keikhlasan dalam diri mereka. Oleh karena itu, perlu upaya lebih lanjut untuk mempromosikan dan menanamkan nilai ketulusan dan keikhlasan dalam diri peserta didik.

g. Mencintai Lingkungan

Mencintai lingkungan yang ditunjukkan melalui kesadaran untuk menjaga dan merawat alam sebagai bentuk tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Solor Barat menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan sikap cinta lingkungan yang tinggi. Peserta didik dengan kesadaran yang penuh bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah sebelum melakukan pembelajaran di dalam kelas. Data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama informan mengatakan bahwa peserta didik selalu menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah. Hal ini ditandai dengan setiap pagi sebelum memulai proses pembelajaran didalam kelas, peserta didik bersama guru piket melaksanakan pembersihan lingkungan sekolah bersama, sehingga peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran didalam kelas, merasa

nyama dan tentram. Hal ini didukung dengan hasil observasi bahwa peserta didik SMP Negeri 1 Solor Barat menunjukkan kesadaran yang baik dalam menjaga dan merawat lingkungan sekolah, seperti membersihkan lingkungan sekolah dan kelas sebelum memulai proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan dan peduli terhadap lingkungan sekitar, sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tentram.

Pembahasan

1. Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Katolik di SMP Negeri 1 Solor Barat

Guru PAK yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik dapat menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik serta membantu mereka mengembangkan nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru PAK di SMP Negeri 1 Solor Barat telah menunjukkan kompetensi kepribadian yang efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik. Guru PAK menunjukkan integritas dan akhlak mulia dengan membangun hubungan yang akrab dengan Tuhan melalui doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Hal ini didukung dengan penelitian (Ismanto et al., 2024). Keteladanan ini membantu siswa mengembangkan praktik doa yang tidak sekadar ritualistik, tetapi menjadi sarana komunikasi autentik dengan Tuhan yang memperkaya kehidupan spiritual mereka. Guru PAK juga menunjukkan kebijaksanaan dan integritas dalam menyelesaikan konflik dengan mengedepankan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan Kristiani.

Guru PAK juga menunjukkan kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa dalam mengatasi masalah karakter religius peserta didik dengan memberikan pendampingan dan bimbingan individual. Guru PAK menjadi teladan bagi peserta didik dengan menunjukkan sikap disiplin waktu yang tinggi dan menyelesaikan tugas mengajar sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Selain itu, guru PAK juga menunjukkan kepribadian yang demokratis dengan menciptakan suasana belajar yang terbuka dan menghargai pendapat peserta didik. Guru PAK memainkan peran sebagai penengah untuk mencegah perpecahan dan menunjukkan sikap bijaksana dalam menanggapi perbedaan pendapat dari peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAK di SMP

Negeri 1 Solor Barat telah menunjukkan kompetensi kepribadian yang efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan peserta didik.

2. Kondisi Karakter Religius Peserta didik di SMP Negeri 1 Solor Barat.

Kondisi Karakter Religius Peserta didik di SMP Negeri 1 Solor Barat termuat dalam beberapa indikator yakni sikap cinta damai, toleransi, kerja sama, teguh pendirian percaya diri, dan mencintai lingkungan. Sikap cinta damai ditandai dengan keinginan untuk hidup dalam kedamaian baik dengan diri sendiri, orang lain, maupun alam sekitar, dimana individu berupaya menghindari konflik dan menciptakan suasana harmonis dalam hubungan interpersonal (Kasandra et al., 2023). Berkaitan dengan sikap cinta damai peserta didik SMP Negeri 1 Solor Barat banyak yang sudah mewujudkan sikap cinta damai dengan tidak menanggapi ajakan teman yang mengajak untuk melakukan kekerasan atau berkelahi di lingkungan sekolah. Tetapi masih ada juga para peserta didik yang tidak dapat mewujudkan secara baik sikap cinta damai. Dilihat dari peserta didik kelas tingkat atas yang sering mengajak untuk melakukan tindakan kekerasan. Hal ini dikarenakan kurang adanya kesadaran dalam diri peserta didik tentang indahnya hidup damai. Sikap toleransi merupakan nilai fundamental dalam berbagai ajaran agama yang mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai dan berkeadilan (Firdaus & Mariyat, 2017). Penelitian ini menemukan bahwa masih ada peserta didik yang belum menunjukkan sikap toleransi secara maksimal. Hal tersebut ditandai dengan peserta didik menunjukkan sikap intoleran yang ditandai dengan sikap menertawakan atau mengganggu teman saat berdoa, perilaku tersebut ditunjukkan melalui candaan yang tidak pada tempatnya dan menunjukkan ekspresi mengejek. Sikap kerja sama menekankan kemampuan untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan kolektif, yang dalam konteks religius tercermin melalui sikap tolong-menolong tanpa memandang latar belakang yang berbeda (Supriyanto & Wahyudi, 2017). Berkaitan dengan kerja sama, peneliti menemukan bahwa sebagian kecil peserta didik belum menjalankan tugas dengan optimal. Peserta didik kurang aktif berdiskusi dan kurang

saling membantu dalam memahami materi. Hal ini terlihat dari beberapa peserta didik yang kurang berpartisipasi atau bahkan tidak menunjukkan kontribusi dalam pengerjaan tugas yang diberikan. Sikap teguh pendirian menunjukkan keteguhan dalam memegang prinsip dan nilai-nilai keyakinan meskipun menghadapi berbagai tantangan, mencerminkan komitmen yang kuat dalam menjalankan ajaran agama (Wijaya et al., 2024) terdapat juga sebagian peserta didik belum secara optimal dalam menunjukkan sikap teguh pendirian. Hal ini terlihat dari sebagian peserta didik kurang terlibat dalam doa bersama, sikap yang kurang serius dalam beribadah serta ketidakteraturan dalam menjalankan kewajiban agama, peserta didik cenderung melakukan kegiatan yang tidak membantu mengembangkan imanya.

Percaya Diri merupakan sikap positif terhadap kemampuan diri dalam menjalankan ajaran agama dan memenuhi tanggung jawab moral secara konsisten (Riza & Pujosakti, 2024). Sebagian Peserta didik SMP Negeri 1 Solor Barat dengan antusias yang tinggi ketika diminta untuk memimpin doa didepan kelas maupun didepan umum. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya peserta didik memiliki modal kepercayaan diri yang cukup, kemungkinan besar hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pembiasaan serta memiliki pengalaman sebelumnya. Namun peserta didik ketika diminta untuk memimpin doa didepan kelas sebagian peserta menolak dengan berbagai alasan seperti kurang percaya diri. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, kurangnya berbicara didepan umum, sebelum melakukan sesuatu takut melakukan kesalahan serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Hal ini harus ditangani, guna membantu peserta didik agar keluar dari situasi tersebut. Ketulusan mencerminkan kejujuran dan ketiadaan pamrih dalam beribadah dan berinteraksi dengan sesama, menjalani praktik keagamaan dengan keikhlasan hati (Meghan Grizzle Fischer, 2018). Kondisi yang diperlihatkan di SMPN 1 Solor Barat peserta didik peka terhadap kesulitan atau kesusahan yang sedang dialami orang lain. Namun sebagian peserta didik dalam membantu teman selalu mengharapkan imbalan atau balasan. Membantu teman tanpa mengharapkan balasan bukan hanya bentuk kepedulian, tetapi juga investasi moral dan emosional. Mencintai lingkungan yang ditunjukkan melalui kesadaran untuk menjaga dan merawat alam sebagai bentuk

tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan (Bhoki et al., 2022). Peserta didik selalu menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah. Hal ini ditandai dengan setiap pagi sebelum memulai proses pembelajaran didalam kelas, peserta didik bersama guru piket melaksanakan pembersihan lingkungan sekolah bersama, sehingga peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran didalam kelas, merasa nyaman dan tentram.

3. Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru PAK Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 1 Solor Barat

Upaya membentuk karakter religius peserta didik yang kuat dan kokoh, guru PAK telah mengimplementasikan kompetensi kepribadian sebagai seorang guru dengan cara yang inovatif dan efektif. Melalui berbagai strategi dan pendekatan, guru PAK telah berhasil membentuk karakter religius peserta didik yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAK di SMP Negeri 1 Solor Barat menunjukkan kompetensi kepribadian yang baik dalam beberapa aspek, seperti berakhlak mulia, arif dan bijaksana, kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa, teladan bagi peserta didik, dan demokratis. Guru PAK di SMP Negeri 1 Solor Barat memiliki kompetensi kepribadian yang baik, yang dapat membantu peserta didik mengembangkan karakter religius dengan menjadi teladan atau role model bagi peserta didik. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAK dalam hubungan dengan kompetensi kepribadian guru pertamanya berkaitan erat dengan berakhlak mulia. Guru PAK yang memiliki akhlak yang mulai akan membantu mengembangkan karakter religius peserta didik bagian toleransi dan teguh pendirian. Guru yang menunjukkan kehidupan doa yang konsisten dan bermakna menyediakan model bagi siswa tentang bagaimana membangun relasi personal dengan Tuhan melalui praktik spiritual. Keteladanan ini membantu siswa mengembangkan praktik doa yang tidak sekadar ritualistik, tetapi menjadi sarana komunikasi autentik dengan Tuhan yang memperkaya kehidupan spiritual peserta didik (Ismanto et al., 2024). Hal ini senada dengan hasil penelitian yang menunjukkan guru PAK selalu mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan doa sebagai bentuk wujud penyerahan diri kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Selain itu, guru PAK juga

memberikan pendampingan dan bimbingan secara individual kepada peserta didik yang tidak tertib saat berdoa, dengan memberikan arahan dan pendampingan setelah berdoa untuk membantu peserta didik memperbaiki sikap berdoa mereka menjadi lebih baik dan benar.

Guru yang memiliki kepribadian yang arif dan bijaksana akan membantu mengembangkan karakter religius peserta didik bagian sikap cinta damai dan percaya diri. Selain dimensi spiritual, keseimbangan emosional guru Pendidikan Agama Katolik juga berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Guru yang mampu mengintegrasikan spiritualitas dengan kesehatan emosional mendemonstrasikan bahwa karakter religius bukan hanya tentang dogma dan ritual, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai religius membentuk respons terhadap berbagai situasi kehidupan (Vishkin et al., 2014). Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan guru PAK memberikan pendampingan kepada peserta didik untuk meningkatkan karakter religiusnya dengan pendekatan yang mendukung dan tidak menghakimi, sehingga peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk mengembangkan potensi dirinya tanpa merasa minder atau malu dalam berinteraksi dengan orang lain serta membantu mengembangkan karakter religius peserta didik melalui peningkatan percaya diri, yang dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan memimpin doa di depan kelas, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan memimpin doa dengan percaya diri serta meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi kompetensi kepribadian guru PAK di SMP Negeri 1 Solor dapat membentuk karakter religius peserta didik yang kuat dan kokoh melalui berbagai strategi dan pendekatan yang inovatif dan efektif. Guru PAK menunjukkan kompetensi kepribadian yang baik dalam beberapa aspek, seperti berakhlak mulia, arif dan bijaksana, kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa, teladan bagi peserta didik, dan demokratis. Dengan demikian, guru PAK dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik

dan membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian guru PAK sangat penting dalam meningkatkan karakter religius peserta didik dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada bapak kepala sekolah dan ibu Maria Sabu Kaha guru Pendidikan Agama Katolik SMPN 1 Solor Barat yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian di SMPN 1 Solor Barat.

REFERENSI

- Bhoki, H., Pudjiarti, E. S., & 2. (2022). Mental Revolution in Catholic Religious Education Learning Based on the Laudato Si' Curriculum. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(4), 896–906.
<https://doi.org/doi:https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6174>
- Creswell, J. w. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. 5th edn.* Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Eldasisca Dwapatesty, Hadiyanto, Irsyad, & Sulastri. (2022). The Effect of Teacher Personality Competence and School Climate on the Character of Junior High School Students in Solok Regency. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2(3), 808–816.
<https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i3.291>
- Fallona, Catherine, and V. R. (2015). "Classroom Management as a Moral Activity." *Handbook of Classroom Management*. <https://doi.org/doi:10.4324/9780203874783.ch40>.
- Firdaus, F. A., & Mariyat, A. (2017). Humanistic Approach In Education According To Paulo Freire. *At-Ta'dib*, 12(2), 25.
<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1264>
- Ismanto, H., Murtadho, N., Setyosari, P., & Wiyono, B. B. (2024). *Religiosity and Attitudes : A Study of Indonesian Islamic Primary School Students*. 16, 3289–3299.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5564>
- Kasandra, A., Hendrawan, F. E., Amisar, S. R. F., & Abdila, Y. E. (2023). Peran Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Journal of Education on Social Issues*, 2(3), 287–313.
<https://doi.org/10.26623/jesi.v2i3.52>
- Leton, Susana Soi, Maria Selvina Kelara Welan, and Y. K. (n.d.). "Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Katolik." *Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(2), Hal. 40-49.
- Lumban Gaol, E., Duananda Kartika Degeng, M., Ulfa, S., Nyoman Sudana Degeng, I., Tahasak Danum Pambelum Palangkaraya Kalimantan Tengah, S., & Negeri Malang, U. (2023). *Religious Education and Spirituality From Student's Perspectives In The Digital Era: Theory, Perception, And Understanding*. November, 3289–3302.
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5450>
- Meghan Grizzle Fischer. (2018). Anti-Conversion Laws and the International response. *Penn State Journal of Law and International Affairs*, 6(1), 1–69.
- Moleong, L. . (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur'asia, D. (2021). Peran Guru PAI dalam pembentukan karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2(2), 12–17.
- Pridayanti, Enok anggi, D. (2022). Urgensi Penguatan nilai-nilai Religius Terhadap Karakter Anak Sd. *Journal of Innovation In Primary Edukation*, 40–47.
- Riza, J. K., & Pujosakti, A. (2024). *Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Penguasaan Materi Agama Siswa Melalui Kegiatan Kultum Setelah Sholat Zuhur Berjamaah*. 4(2), 305–316.
- Sastra Negara, A. H., Weston, Hidayat, S., & Mulkhan, A. M. (2024). Development of Religious Character To Improve the Effectiveness of Teacher and Student Communication. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(6), 1–28.
<https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n6-037>
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia:*

- Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61.
<https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- Thairi. (2022). “Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sma Somba Opu.” *Jurnal Kependidikan Media*, 11(2), 1–7.
- Vishkin, A., Bigman, Y. E., & Tamir, M. (2014). *Religion , Emotion Regulation , and Well-Being* (Issue May).
<https://doi.org/10.1007/978-94-017-8950-9>
- Wijaya, H., Fakihuddin, L., Ernawati, T., & Gani, R. H. A. (2024). *Symbolic and Philosophical Meanings of Religion and Politics in Hamzanwadi ' s Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru : A Semiotic Perspective*.